

PERBEDAAN DASAR ANTARA EKONOMI ISLAM & EKONOMI KAPITALIS

Reski Cahyani Ilham¹, Rika Dwi Ayu Parmitasari², Muhammad Wahyuddin Abdullah³
 Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
 Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar
 Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa

Correspondence		
Email: reski.cahyani@uin-alauddin.ac.id ¹	No. Telp: 085299728275	
Submitted: 27 Desember 2023	Accepted: 2 Januari 2024	Published: 7 Januari 2024

Abstrak:

Ekonomi kapitalisme dan sosialis adalah dua sistem ekonomi paling terkenal di dunia. Gagasan memaksimalkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya minimal berdampak pada perekonomian kapitalis. Di antara berbagai kecenderungan sistem ekonomi kapitalis adalah kesenjangan ekonomi, kebebasan ekonomi dan persaingan tidak terbatas, serta hak milik individu. Namun ekonomi Islam berbeda dengan sistem kapitalis, yang didasarkan pada prinsip-prinsip kapitalisme, dan sistem sosialis, yang didasarkan pada prinsip-prinsip sosialisme. Meskipun terdapat beberapa kesamaan antara kedua sistem ekonomi tersebut, namun sistem ekonomi Islam sangat berbeda dari keduanya dalam banyak aspek. Terdapat manfaat bagi kapitalisme dan sosialisme dalam sistem ekonomi Islam, terlepas dari kekurangannya. Sistem ekonomi Islam tidak selalu hanya bertumpu pada akal manusia saja, namun juga pada nilai-nilai ketuhanan.

Kata Kunci : *Perbedaan, Sistem Ekonomi Islam, Ekonomi Kapitalisme.*

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia lebih mengenal sistem perekonomian kapitalisme. Dari segi perekonomian, sistem ini telah membantu warga negara di mana sistem ini diterapkan untuk hidup lebih sejahtera. Pada peradaban manusia saat ini, sistem ekonomi yang ditemukan memiliki berbagai macam jenisnya mengenai solusi atas persoalan ekonomi umat manusia. Sistem yang mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya di masyarakat dikenal sebagai sistem ekonomi. Dalam konteks ini, dua sistem ekonomi yang sering dibandingkan dan diperdebatkan adalah ekonomi kapitalis dan ekonomi Islam. Sistem kapitalis berpusat pada kepemilikan pribadi, dan persaingan untuk mencapai efisiensi ekonomi. Sementara itu, sistem ekonomi Islam berpusat pada prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, keberlanjutan, dan pemerataan kekayaan. Kapitalisme adalah sistem ekonomi politik yang cenderung mengarah ke pengumpulan kekayaan secara individu yang segala sesuatu berhubungan dengan adanya modal atau uang (Huda, 2016). Sedangkan Syariah merupakan suatu aktivitas ekonomi islam, dimana kepentingan individu dan masyarakat memiliki sebuah keterikatan dan hubungan yang erat berupa keselarasan, keseimbangan dan tercipta sebuah keadilan (Bakar, 2020). Pola pikir memaksimalkan keuntungan berdampak pada perekonomian kapitalis. Cita-cita kebebasan untuk memenuhi kebutuhan menjadi landasan bagi usaha ekonomi ini. Karena kebebasan ini, orang-orang bersaing ketat satu sama lain untuk bertahan hidup. Hak kepemilikan properti, kemandirian ekonomi, dan persaingan tidak terbatas bagi setiap

individu, serta ketimpangan ekonomi merupakan beberapa kecenderungan dalam sistem ekonomi kapitalisme. Karena kemakmuran tidak dapat didistribusikan secara merata berdasarkan prinsip-prinsip yang berlaku, maka timbullah sejumlah permasalahan yang tidak bisa dihindari. Pada akhirnya, muncullah sejumlah solusi atas persoalan ketimpangan keadilan dalam memperoleh kesejahteraan, salah satunya dengan munculnya Sistem Ekonomi Islam.

Selama Abad Pertengahan, era ekonomi kredit, inovasi moral dan keuangan muncul dari dunia Islam. Hukum Islam (*Syariah*) melarang pinjaman berbunga yang menjadikan perkembangbiakan uang sebagai tujuan pribadi dan mendorong para bankir dan pedagang untuk terlibat dalam operasi kredit. Manajemen bersama, dimana investor dan operator berbagi keuntungan dan kerugian satu sama lain, lebih disukai di bidang keuangan sebagai perpanjangan dari saling membantu, dan pengaturan tenaga kerja didasarkan pada pembagian keuntungan. Praktik-praktik ini berkembang menjadi kerangka ekonomi bagi negara-negara Islam. Dengan demikian, perekonomian Islam ditandai dengan pelarangan *riba* (bunga) dan *gharar* (spekulasi) sebagai perekonomian yang didasarkan pada transaksi riil, pemberlakuan *mudharabah* (usaha patungan) dan *murabahah* (pembagian keuntungan melalui akad yang disepakati) sebagai bentuk ekonomi tatap muka, dan promosi *zakat* (amal) dan *wakaf* (infak) sebagai ekonomi yang tertanam dalam agama di *ummat* (masyarakat). Ekonomi Islam dapat dianggap sebagai acuan untuk mentransformasikan dunia modern dari kapitalisme ke ekonomi kredit berikutnya dan menciptakan masyarakat yang setara dan bebas dengan kesenjangan yang berkurang.¹

Sistem hukum ekonomi Islam mencakup politik, ekonomi, dan masyarakat; mereka berhasil menyeimbangkan kepentingan pribadi melalui upaya individu melalui instrumen pembagian keuntungan-kerugian seperti *mudharabah* (usaha patungan) dan *murabahah* (kontrak konsensual) sambil melarang *riba* (bunga) dan *gharar* (spekulasi), yang menyebabkan disparitas, dan mempromosikan altruisme sebagai hubungan timbal balik. Bantuan melalui *wakaf*, *sadaqah* dan *zakat* dalam *ummat* (komunitas) yang setara dan tidak terpusat di bawah Tuhan. Ekonomi Islam memberikan pedoman yang berarti untuk mencapai anarkisme, meskipun didasarkan pada agama. Dengan kata lain, ekonomi Islam mempunyai potensi untuk mengubah kapitalisme menjadi ekonomi kredit berikutnya di zaman modern, seperti halnya ekonomi Islam membawa inovasi moral dan keuangan di Abad Pertengahan. Tantangan di dunia non-Islam, bagaimanapun, bukanlah redistribusi melalui pajak yang dipungut di bawah kekuasaan yang tersentralisasi, melainkan redistribusi melalui pilihan bebas individu di bawah komunitas yang tidak tersentralisasi, serta rekonstruksi norma sosial saling membantu, yaitu untuk memungkinkan terjadinya redistribusi tanpa agama tertentu.

Meskipun sistem ekonomi Islam telah ada selama 14 abad, sistem ini baru

¹ Kato T. Islamic and capitalist economies: Comparison using econophysics models of wealth exchange and redistribution. PLoS One. 2022 Sep 22;17(9)

berkembang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Alquran dan Hadits merupakan dua kitab Islam yang menjadi landasan sistem perekonomian. Kebebasan individu, hak untuk memiliki properti, Ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: jaminan sosial, distribusi kekayaan, kesenjangan sosial dalam batas wajar, larangan akumulasi uang, dan kesejahteraan individu dan masyarakat.

Tidak hanya terdapat kesenjangan yang mencolok antara ekonomi Islam dan ekonomi arus utama, namun terdapat juga perbedaan mendasar dalam filosofi yang mendasarinya. Oleh karena itu, untuk menentukan sistem ekonomi mana yang paling sesuai dengan kebutuhan kita, penting bagi kita untuk memahami perbedaan keduanya. Sebab, pemenuhan keinginan, kesejahteraan, dan ibadah manusia tidak dapat dipisahkan dari persoalan ekonomi.

METODE PENELITIAN

ISI DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Ekonomi Islam

Diperlukan solusi karena sosialisme dan kapitalisme gagal mewujudkan kesejahteraan sosial. Akibatnya, negara-negara Muslim sangat membutuhkan perbaikan struktur yang dapat menyediakan setiap elemen penting untuk mencapai kekayaan dan kebahagiaan sejati umat manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ

Yā ayyuhallażīna āmanustajībū lillāhi wa lir-rasūli izā da'ākum limā yuhyīkum, wa'lamū annallāha yaḥūlu bainal-mar'ī wa qalbihī wa annahū ilaihi tuḥşarun

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”. ²(QS. Al-Anfal: 24)

Landasan struktur ekonomi Islam yang mandiri didasarkan pada ajaran moral dan agama yang diambil dari Sunnah, Al-Quran, dan ijtihad para ulama. Untuk memasukkan dasar-dasar sistem ekonomi Islam ke dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, para cendekiawan Muslim telah menghabiskan waktu lama untuk mempelajari dan menelitinya. Menurut definisinya, studi tentang sistem ekonomi Islam berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia melalui pelestarian kebebasan individu, menghindari ketidakseimbangan ekologi dan makroekonomi yang berkepanjangan, dan distribusi serta alokasi sumber daya yang terbatas sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan utama (maqashid). . ikatan keluarga dan sosial; transparan. Untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memungkinkan manusia mencapai komitmennya kepada Allah

²Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Pustaka Agung Harapan, 2006, h. 243

SWT dan masyarakat, sistem ekonomi Islam didasarkan pada ilmu pengetahuan dan penerapan hukum dan peraturan syariah, yang melarang ketidakadilan dalam perolehan dan penggunaan sumber daya material.³

Penciptaan, pendistribusian, dan penggunaan komoditas dan jasa diatur oleh undang-undang yang berlaku bagi masyarakat, keluarga, komunitas, pemerintah, dan pihak berwenang. Inilah yang menjadi dasar sistem ekonomi Islam. Ini adalah penggunaan prinsip-prinsip ekonomi yang terdapat dalam sunnatullah, atau ajaran Islam, untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi pada situasi dunia nyata. Struktur ekonomi Islam berfungsi secara terpisah dari semua struktur ekonomi lainnya.⁴

a. Prinsip Dasar Ekonomi Islam

Menurut Umar Chapra yang dikutip oleh M. Rianto al-Arif, gagasan mendasar ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip tauhid. Inti dari iman Islam adalah tauhid. Segala sesuatu yang ada di alam semesta pasti mempunyai tujuan karena segala sesuatu diciptakan dan dimaksudkan oleh Allah SWT, bukan karena kebetulan. Alam semesta, dan kita sebagai penghuninya, ada karena tujuannya, yang juga menjadikan alam semesta penting dan bermakna.
- 2) Prinsip khilafah. Manusia adalah kekhilafahan Allah SWT di bumi, dan mereka memiliki sarana jasmani dan rohani untuk menjalankan peran ini secara efisien. Prinsip ini mempunyai implikasi sebagai berikut:
 - a) Persaudaraan yang universal
 - b) Sumber daya adalah amanah
 - c) Cara hidup yang sederhana
 - d) Kebebasan manusia
- 3) Prinsip keadilan. Keadilan merupakan salah satu tujuan utama keyakinan Islam. Berikut ini adalah konsekuensi dari prinsip ini:
 - a) Memenuhi kebutuhan dasar manusia
 - b) Sumber pendapatan yang halal dan *thayyib*
 - c) Pemerataan distribusi kekayaan dan pendapatan
 - d) Stabilitas dan pertumbuhan.⁵

b. Kelebihan Sistem Ekonomi Islam

- 1) Sistem ekonomi Islam berlandaskan moral yang kuat, yang mencegah pelaku ekonomi terlibat dalam kegiatan yang mengandung penipuan atau intrik untuk mencapai tujuan keuangan mereka. Sistem ekonomi Islam melestarikan nilai-nilai moral dan agama dalam perekonomian, meskipun kapitalisme dan sosialisme, dua sistem ekonomi yang paling umum, menolak nilai-nilai ini.

³Vithzal Rivai, dkk., *Islamic Economic : Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 11

⁴M. Rianto al-Arif, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. h. 69-70

⁵M. Rianto al-Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah :Teori dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 70-71

- 2) Mengawasi dengan ketat hak milik pribadi dengan tetap menjaga batasan yang ditetapkan oleh hukum Islam. Karena prinsip dasar Islam adalah segala harta milik Allah SWT dan manusia hanya boleh memanfaatkannya untuk kepentingan masyarakat.
- 3) Salah satu peran kunci dalam perekonomian dan salah satu institusi penting adalah negara. Untuk menghentikan distorsi ekonomi, negara mengawasi perekonomian dan menetapkan kebijakan. Untuk menjaga kepentingan finansial seluruh pelaku ekonomi, negara akan turun tangan bilamana terjadi distorsi ekonomi.
- 4) Membangun sistem yang baik dalam mendistribusikan uang secara merata antara kelompok kaya dan miskin dengan menggunakan instrumen zakat, infak, dan sedekah. Karena ada kesepahaman antara mereka dalam sistem ini, maka tidak akan terjadi konflik kelas. Di antara alat-alat yang termasuk dalam sistem ini adalah metode distribusi pendapatan yang tidak ada dalam sistem ekonomi konvensional.
- 5) Dalam ekonomi Islam, setiap orang akan terdorong untuk bekerja keras karena menurut ajaran agama, kerja keras adalah rahasia menuju kesejahteraan. Bentuk ibadah Islam tertentu, seperti haji dan zakat, yang hanya diperuntukkan bagi orang kaya, menginspirasi orang untuk berusaha keras.

c. Kelemahan Sistem Ekonomi Islam

System ekonomi islam berbeda dengan sistem ekonomi konvensional, ekonomi Islam belum mampu menawarkan wacana yang koheren karena analisis ilmiah yang menyeluruh terhadap sistem tersebut belum dilakukan. Selain itu, belum ada negara yang benar-benar mengintegrasikan banyak elemen sistem ekonomi Islam ke dalam perekonomiannya, sehingga tidak bisa diterapkan secara keseluruhan.⁶

d. Keistimewaan dan Karakteristik Ekonomi Islam

Ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi konvensional dalam beberapa hal, seperti berikut ini:

- 1) Topik ekonomi Islam terkait erat dengan gagasan Islam secara keseluruhan dan komprehensif.
- 2) Berbisnis adalah salah satu ibadah dalam Islam.
- 3) Tujuan rezim ekonomi Islam sangat mengagumkan.
- 4) Sistem ekonomi Islam pada hakikatnya diawasi oleh keimanan dan kewajiban kepada Allah (*muraqabatullah*).
- 5) Ekonomi Islam merupakan sistem yang menyeimbangkan kepentingan masyarakat umum dan individu
- 6) Manusia adalah khalifah harta, sedangkan Allah adalah pemilik harta.
- 7) Syariah (hukum), moralitas, dan iman saling terkait dengan perekonomian.
- 8) Keseimbangan antara alam material dan spiritual.

⁶M. Rianto al-Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah :Teori dan Praktik*. h. 72-73

- 9) Islam menjamin hak kemerdekaan pribadi.
- 10) Kekuasaan untuk ikut campur dalam perekonomian diberikan kepada negara.
- 11) Pedoman konsumsi.
- 12) Pedoman investasi.
- 13) Zakat.
- 14) Larangan riba.⁷

2. Sistem Ekonomi Kapitalisme

Semua pihak bebas sepenuhnya melakukan aktivitas ekonomi, termasuk penciptaan, distribusi, dan penjualan barang, di bawah sistem ekonomi kapitalisme. Dalam sistem ini, pemerintah dapat berpartisipasi dalam menjaga efisiensi dan kelangsungan operasi bisnis saat ini, namun pemerintah juga dapat memilih untuk tidak ikut serta dalam pasar.

Setiap warga negara dalam perekonomian kapitalis mempunyai kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri berdasarkan bakatnya. Dalam bisnis, setiap orang bebas bersaing demi memaksimalkan pendapatan. Terbuka bagi semua orang untuk bersaing dalam berbagai cara untuk memenangkan persaingan bebas.

Kekuatan pasar yang berkaitan dengan penawaran dan permintaan dalam hal kuantitas dan harga masih berlaku dalam sistem ekonomi sosialis. Untuk melindungi kesejahteraan seluruh masyarakat, pemerintah mengatur sejumlah kegiatan ekonomi agar lebih terarah dan harmonis..

Pertumbuhan industri garmen Inggris pada abad ke-16 berkontribusi pada berdirinya kapitalisme sebagai sistem ekonomi. Wol yang diproduksi secara lokal merupakan faktor utama yang mendorong ekspansi industri garmen Inggris. Ketika modal perdagangan mulai menggantikan modal industri sebagai bentuk modal yang dominan, kapitalisme secara resmi muncul di Inggris selama Revolusi Industri. Evolusi cepat ini akhirnya melahirkan Adam Smith (1776), yang dianggap sebagai pendiri kapitalisme. Egoisme, kemampuan untuk berkreasi, tumbuh, dan membelanjakan uang secara bebas, adalah inti dari kapitalisme.

a. Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Kapitalis

- 1) Kebebasan memiliki harta secara perseorangan

Setiap negara mengakui hak seseorang untuk memiliki properti pribadi. Siapa yang dapat membeli, memiliki, atau menjual real estat yang diinginkan tidak dibatasi.

- 2) Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas

Setiap orang mempunyai kebebasan untuk mendirikan, menjalankan, dan mengatur jenis bisnis apa pun yang mereka pilih. Masyarakat juga mempunyai kebebasan untuk bekerja di industri apa pun dan menghasilkan uang sebanyak yang mereka bisa. Selama kegiatan ekonomi dilakukan secara sah dan sesuai dengan peraturan

⁷Mardani, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 12-13

perundang-undangan negara, maka negara tidak boleh melakukan intervensi terhadap hal tersebut.

3) Ketimpangan ekonomi

Modal berfungsi sebagai sumber produksi dan sumber kebebasan dalam perekonomian berdasarkan kapitalisme. Lebih banyak uang tunai akan memberi seseorang lebih banyak kebebasan untuk mencapai tujuan mereka dan mencapai hasil yang lebih baik. Ketimpangan kesempatan menjadi alasan mengapa kelompok terkaya semakin kaya sementara kelompok miskin semakin miskin.

b. Kelebihan Sistem Ekonomi Kapitalisme

Adapun kelebihan dari sistem kapitalisme ini yaitu:

- 1) Para pendukung sistem ekonomi kapitalis berpendapat bahwasanya masyarakat mendapat banyak manfaat dari kebebasan ekonomi. Hal ini disebut sebagai "dasar hukum" perekonomian dan menekankan bahwa masyarakat dengan produktivitas lebih tinggi akan dihasilkan dari penerapan undang-undang tersebut yang tidak dibatasi. Hal ini meningkatkan kekayaan nasional dan menciptakan distribusi kekayaan yang adil di seluruh masyarakat
- 2) Ketika masyarakat berada dalam persaingan bebas satu sama lain, "produksi" dan "tingkat harga" akan kembali ke tingkat yang adil, sehingga memungkinkan adanya penyesuaian sambil mempertahankan pendapatan dan keuntungan yang wajar dan sesuai. Sehingga, landasan hukum dapat menjaga semua kasus tetap pada kondisi yang paling mendasar.
- 3) Menurut ekonom kapitalis, menghasilkan keuntungan adalah tujuan ideal, seperti halnya memaksimalkan produksi. Motivasi untuk bekerja berjam-jam dan meningkatkan produksi berkurang ketika peluang untuk menghasilkan keuntungan semakin berkurang. Sebaliknya, jika setiap orang masih terdorong untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya, maka setiap orang akan berusaha mengerahkan upaya terbaiknya dan mengupayakan hasil yang maksimal.

c. Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme

Dibalik kelebihan sistem ini ada juga kelemahan pokoknya yaitu:

- 1) Ketika persaingan bebas yang tidak terbatas melemahkan kemampuan pekerja dan perekonomian, hal ini menimbulkan sejumlah dampak sosial yang negatif. Misalnya, distribusi kekayaan yang tidak merata dalam masyarakat timbul dari akumulasi kekayaan yang tidak proporsional oleh sebagian orang karena hak mereka yang tidak terbatas untuk memperoleh properti.
- 2) Terciptanya semangat bersaing antar masyarakat demi kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan umum akibat persaingan bebas menimbulkan bahaya dan perselisihan bagi masyarakat. Jika sebagian kecil orang dalam masyarakat mempunyai kekayaan, mereka akan menggunakannya untuk kepentingan mereka sendiri dan mempertaruhkannya demi tujuan mereka sendiri.
- 3) Standar moral yang tinggi seperti kasih sayang, kebaikan, saling mendukung, persaudaraan, dan kerja sama sudah tidak ada lagi di masyarakat. Prinsip-prinsip ini digantikan dengan prinsip-prinsip seperti pembalasan, kebencian terhadap orang

lain, dan keegoisan. Setiap orang berusaha untuk memotivasi diri sendiri, dan upaya yang mungkin bermanfaat bagi masyarakat secara lebih luas tidak dianjurkan.

- 4) Hak-hak pengusaha dan pekerja sangat berbeda, dan masyarakat kini terpecah menjadi dua pihak yang bersaing satu sama lain untuk mencapai tujuan mereka masing-masing.
- 5) Sistem ini menciptakan karakter moral dalam masyarakat, menghentikan para spesialis untuk mengembangkan standar moral yang tinggi, interpretasi yang salah, dan pandangan yang menjijikkan dan tidak bermoral. Dalam upaya mengumpulkan uang, masyarakat sangat menghargai metode curang dan perilaku tidak bermoral; orang yang menipu orang lain atau memperoleh uang dengan cara yang amoral berharap menjadi jutawan.
- 6) Sistem ekonomi kapitalis, meskipun membatasi aliran pendapatan melalui saluran-saluran yang sangat terbatas dan mengabaikan kepentingan kesejahteraan banyak orang, namun menempatkan semua keuntungan produksi dan distribusi di bawah tangan para spesialis. Meskipun demikian, hal ini memberikan sekelompok kecil orang yang mendahulukan kepentingan pribadinya di atas kesejahteraan seluruh pekerja yang merupakan bagian dari faktor-faktor produksi.⁸

3. Perbedaan lain Ekonomi Islam dan Kapitalis

a) Sumber dan Tujuan Kehidupan

Keuangan Islam didasarkan pada Sunnah dan Al-Quran. Tujuan dari prinsip muamalah yang diwujudkan dalam hukum dan larangan adalah untuk menegakkan landasan tauhid bagi keseimbangan ruhani dan jasmani manusia. Pemikiran manusia, yang bersifat fleksibel dan bersifat sementara, bahkan kadang-kadang mengabaikan persoalan moral dan etika berdasarkan kepentingan apa yang dilayani dan oleh siapa, merupakan dasar dari ilmu ekonomi konvensional.

Ada beberapa konsekuensi yang dihasilkan dari tujuan-tujuan yang berbeda ini. Ekonomi Islam mengupayakan kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan akhirat, yaitu kehidupan akhirat yang bahagia yang dicapai melalui cara-cara duniawi yang terhormat. Ekonomi standar, sebaliknya, menempatkan kepuasan manusia di sini dan saat ini di atas semua pertimbangan lainnya, termasuk pertimbangan ketuhanan dan akhirat, dan menyelesaikan semua permasalahan yang muncul.⁹ Menurut ekonomi Islam, semua sumber daya di bumi dimaksudkan untuk digunakan manusia, dan umat manusia adalah firman Allah:

{ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ }

⁸ Sekarwao Wibowo & Dedi Buchari, *Islamic Economic Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi, tetapi Solusi*, (Jakarta: Bui Aksara). H. 88

⁹ Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economic Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi, tetapi Solusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 88

{ (12) وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ (13) }

Wa sakkhkhara lakumul laila wannahaara wash shamsa walqamara wannujuumu musakhkharaatum bi amrih; inna fii zaalika la Aayaatil liqawminy ya'qiluun.

Wa maa zara a lakum fil ardi mukhtalifan alwaanuh; inna fii zaalika la Aayatal liqawminy yazakkaruun.

Terjemahnya:

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untuk kalian. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untuk kalian) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya), dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kalian di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. (An-Nahl (16): 12-13)

Menurut ekonomi Islam, mengumpulkan kekayaan bukanlah tujuan akhir hidup, melainkan sarana menuju kepuasan akhirat. Sebaliknya, ilmu ekonomi konvensional meninggikan kepentingan beberapa individu atau kelompok dibandingkan kepentingan orang lain, menganggap keduniawian sebagai tujuan akhir, dan menindas kelompok lemah.

b) Konsep Harta dan Kepemilikan

Islam memandang keinginan alami dan intrinsik manusia untuk memiliki dan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya sebagai suatu kecenderungan. Al-Quran dan hadits Nabi mengakui keinginan ini dalam berbagai cara. Sebagai gambaran firman Allah Swt.:

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ط

Wa tuḥibbunal-māla ḥubban jamma

Terjemahnya:

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

(Qs. Al-Fajr 20)

Oleh karena itu, meskipun kepemilikan properti merupakan salah satu dari lima tujuan dan hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi, namun sikap Islam terhadap kepemilikan properti adalah wajar, diakui, dan dihargai (*dharuriyah al-khamsah*).¹⁰

Islam membolehkan kepemilikan pribadi atas komoditas modal dan konsumen, namun penerapannya tidak boleh bertentangan dengan kepentingan pihak ketiga dan prinsip fundamentalnya tidak mutlak. Konsep ekonomi sosialis

¹⁰Al-Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasysyâf*, Juz IV, (Mesir: Maktabah Mushtafa Muhammad, t.t.), h. 64

mengakui kepemilikan negara namun menolak kepemilikan swasta. Sebaliknya, dalam perekonomian kapitalis, kepemilikan tidak dibatasi dan penggunaannya tidak dibatasi.

Salah satu ciri perekonomian Islam yang membedakannya dengan perekonomian lainnya adalah zakat. Sistem ekonomi tradisional mengabaikan perintah Tuhan bagi pemilik tanah untuk menyisihkan sebagian dari tanah miliknya untuk membersihkan roh kebencian, iri hati, dan kekikiran. Jika pajak dan bea cukai memberikan pendapatan kepada pemerintah dalam perekonomian tradisional, maka zakat, jizyah, kharaj, rampasan perang, dan sumber kekayaan lainnya menghasilkan kekayaan bagi Islam. Islam mendorong kita untuk mengumpulkan kekayaan sesuai dengan tujuan pribadi dan sosial kita. Kepentingan individu adalah menafkahi keluarga dan dirinya sendiri. Sedangkan untuk tujuan amal, seperti pemberian hadiah, wakaf, dan sumbangan lainnya kepada masyarakat.

c) Konsep Bunga

Karena riba adalah eksploitasi terhadap orang lemah dan melarat, maka bunga (riba) tidak ada dalam sistem ekonomi Islam. Islam sangat menentang penggunaan uang yang mengandung unsur riba di dalamnya. Hal ini terlihat dari firman Allah SWT.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allāzīna ya`kulunar-ribā lā yaqumūna illā kamā yaqumullażī yatakhbatuḥusy-syaiṭānu minal-mass, zālīka bi`annahum qālū innamal-bai'u mişlur-ribā, wa aḥallallāḥul-bai'a wa ḥarramar-ribā, fa man jā`aḥu mau'izatum mir rabbihī fantahā fa laḥu mā salaf, wa amruhū ilallāh, wa man 'āda fa ulā`ika aṣ-ḥābun-nār, hum fiḥā khālidūn

Terjemahnya:

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Qs. Al-Baqarah 275).

Dalam perspektif ekonomi Islam, penyebab utama krisis tersebut adalah 'tiga serangkai setan' yaitu riba, maysir dan gharar. Bentuk trinitas ini terlihat jelas dalam aplikasi minat dalam transaksi keuangan, spekulasi mata uang dan transaksi derivatif. Spekulasi dan transaksi dilakukan tanpa aset dasar selain menciptakan gelembung juga

memisahkan lebih lanjut sektor riil dan keuangan. Menurut N. Alam, riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian) merupakan prinsip fundamental dalam perbankan syariah itu membedakannya dengan perbankan konvensional.¹¹

Monzer Kahf, seorang ekonom Islam dari Amerika, memiliki pendapat tentang bagaimana riba memberikan kontribusi terhadap krisis. Meski diakuinya riba bukan faktor utama penyebab krisis, namun ia mengklaim riba punya peran besar di dalamnya. Pada bagian keuangan badan institusi, transaksi spekulatif dan derivatif berfungsi sebagai penyalur sumbangan riba. Warren Buffett menyebut transaksi derivatif sebagai "senjata finansial pemusnah massal", sementara George Soros bahkan menyebutnya sebagai "bom hidrogen". Sistem ekonomi telah mengabaikan norma-norma moral dan sosial.¹²

Meskipun kontribusi sistem sosialisme dan kapitalis terhadap kesetaraan ekonomi dan pengurangan produksi tidak dapat disangkal, namun kedua sistem tersebut belum memenuhi persyaratan spiritual umat manusia. Paradoksnya, kehidupan sosial dan ekonomi didominasi oleh sistem ekonomi yang tetap menolak prinsip-prinsip spiritual. Sistem ekonomi syariah merupakan salah satu sistem yang berpotensi memberikan keadilan kepada masyarakat. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ekonomi adalah melalui ekonomi Islam.

KESIMPULAN

Sistem keuangan yang menganut ajaran dan praktik Islam. Karena prinsip-prinsip kuat yang tertanam dalam sistem keuangan Islam, tidak akan ada pelaku ekonomi yang menjalankan bisnisnya dengan cara yang tidak jujur dan penuh tipu muslihat. Negara adalah salah satu lembaga ekonomi utama dalam sistem ini. Untuk mencegah distorsi ekonomi, Negara mempunyai peran pengawasan dan tanggung jawab pengambilan kebijakan. Sementara itu, masyarakat akan terinspirasi untuk berusaha semaksimal mungkin karena ajaran agama menganggap hal tersebut sebagai rahasia sukses.

Berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis, dimana modal merupakan sumber produksi dan kebebasan, dalam sistem ini setiap orang bebas memiliki properti dan menciptakan serta menjalankan bisnisnya sendiri. Namun kebebasan yang tidak dibatasi ini menimbulkan persaingan yang tidak terkendali antara kepentingan swasta dan publik, sehingga melahirkan kesenjangan dalam masyarakat. yang pada akhirnya akan mengorbankan moralitas dan cita-cita luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiati, 2014, "Sistem Ekonomi Kapitalisme". Jurnal Universitas Taduloko, <http://http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2326/151>, 6 Januari 2017

¹¹ Taofik Hidajat. Capitalism and Islamic Economics: A viewpoint. Advances in Economics, Business and Management Research, volume 86 (2018)

¹²M. Kahf, "Strategic trends in the Islamic banking and finance movement," in Harvard Forum on Islamic Finance and Banking, Harvard University, 2002, pp. 6–7

- Bakar, A. (2020). Prinsip Ekonomi Islam Di Indonesia Dalam Pergulatan Ekonomi Milenial. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(2), 233–249. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v4i2.491>
- Basyariah, N. (2021). Konsep Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Islam. *Youth & Islamic Economic*, 2(01s), 1–6.
- Budiman, B. (2018). Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Murabahah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh*, 1(1), 30–49.
- Budiman, B., Adawiyah, E. R., Syukri, M., Ibadurohmah, I., & Wahrudin, U. (2023). Effect of Electronic Money Transactions on Customer Satisfaction According to Sharia Economy (Case Study at STAI La Tansa Mashiro). *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 8(1), 97-118.
- Budiman, B., Yunia, N., & Badrotusabila, B. (2022). Pengaruh Diversifikasi Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Kerudung Instan Rabbani di Rangkasbitung Lebak. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(01), 89. <https://doi.org/10.30868/ad.v6i01.2246>
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Pustaka Agung Harapan, 2006
- Dewantara, A. (2020). Etika Distribusi Ekonomi Islam (Perbandingan Sistem Distribusi Kapitalis dengan Sistem Distribusi Islam). *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(01), 20. <https://doi.org/10.30868/ad.v4i01.652>
- Dinnul Alfian Akbar, Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional, *Jurnal Ekonomi volume 1* tahun 2005.
- Effendi, S. (2019). Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 147–158.
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. *Kemdikbud*, 13(1), 131–150.
- Hm, Muhdar. 2010. “Ekonomi Islam vs Ekonomi Kapitalis”. *Jurnal al-Ulum*, vol. 10 no. 1.
- Huda, C. (2016). EKONOMI ISLAM DAN KAPITALISME (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 27–49. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1031>
- Hudiyanto, *Keluar dari Ayun Pendulum Kapitalisme, Sosialisme*, Yogyakarta: PPE UMY, 2002
- Imroatus Sholiha. (2019). Bisnis dalam Pandangan Islam. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5 (2). doi: 10.36835 / iqtishodiyah.v5i2.96
- Itang, & Daenuri, A. (2017). Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosial Dan Islam. *Alqalam*, 22(1), 101. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i1.1446>
- Kara, Muslimin. 2012. Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Assets. Vol.2.No.1*.

- Kato T. Islamic and capitalist economies: Comparison using econophysics models of wealth exchange and redistribution. *PLoS One*. 2022 Sep 22;17(9):e0275113. doi: 10.1371/journal.pone.0275113. PMID: 36137112; PMCID: PMC9499301.
- M. Kahf, “Strategic trends in the Islamic banking and finance movement,” in Harvard Forum on Islamic Finance and Banking, Harvard University, 2002, pp. 6–7
- M. Rianto al-Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah :Teori dan Praktik*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- M.A. Mannan, (1983), “Islamic Economics as a Social Science: Some Methodology Issues”, dalam *Jurnal Res. Islamic Economics*, vol. 1 no. 1, hlm. 41-50.
- Mardani, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia* Bandung: PT Refika Aditama, 2011
- Maryani. (2018). Kerjasama / Syirkah dalam Bisnis Islam. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* , 4 (1). doi: 10.36835 / iqtishodiyah.v4i1.78
- Masyhudi Muqorobin, 2011. Beberapa persoalan metodologis dalam ilmu ekonomi, *jurnal ekonomi & Pembangunan*, Vol. 2, No,1, April.
- Nasution, S. F., AK, M. F., & Kholil, A. (2019). el Barka: Journal of Islamic Economic and Business. *Jouranal of Islamic Economic and BUsiness*, D(02), 245–272.
- Pahruraji, A. (2021). Urgensi Etika Islam Di Era Digital. *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh*, 4(1).
- Patriana, Ela. 2014. Model Penghitungan Tarif Premi Asuransi Syariah Dalam Hubungannya Dengan Segmentasi Pasar Dan Laba Perusahaan. *Jurnal Etikonomi*. 13(2): 187
- Prihantoro, dkk. 2013. Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi dan Demografi Terhadap Fungsi Permintaan Asuransi Jiwa di Indonesia. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Risiko*,1(1): 33.
- Puspitasari, Novi. 2011. Sejarah dan Perkembangan Asuransi Islam serta Perbedaannya dengan Asuransi Konvensional. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 10(1): 38
- Sirajuddin, & Tamsir. (2022). *Rekonstruksi Konseptual Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme)*. 20(1), 105–123.
- Sobarna, N. (2021). Konsep Kepemilikan Dalam Ekonomi Islam Menurut Taqiyuddin an-Nabhani. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 107–118.
- Sri Mahargiyantie. (2020). Peran Strategis Bank Syariah Indonesia dalam Ekonomi Syariah di Indonesia. *Al - Misbah*, 1(2), 83–94.
- Sukarwao Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Taofik Hidajat. Capitalism and Islamic Economics: A viewpoint. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 86 (2018)
- Tho'in, Muhammad. 2015. “Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (KapitalisSosialis)”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 1 no. 3.
- Ulum, Fahrul. “Konstruksi Sistem Ekonomi Islam Menuju Kesejahteraan yang Merata,” *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 1 (2015)

Vithzal Rivai, dkk., *Islamic Economic : Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009

Zulaikha. 2011. ”Kapitalisme dan Islam (sebuah telaah kritis konsep Islam atas konsep Kapitalis)”. *Al-Ahkam*, vol. 6 no. 2.